

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Handphone atau telpon genggam merupakan alat komunikasi yang populer pada masa sekarang, karena setiap individu dapat menggunakan berbagai aplikasi yang sesuai dengan keperluannya, misalnya: kalkulator, radio, *mp3*, *game*, dan aplikasi lainnya. Selama kurang lebih 15 tahun, kecanggihan *handphone* terus meningkat setelah munculnya jaringan *Internet*. Misalnya mencari berita terkini, mencari resep makan, menonton tayangan televisi, kompas, atau penunjuk jalan (GPS). *Handphone* yang terhubung dengan jaringan *internet* dinamakan “*smartphone*” atau telepon pintar. Selain berguna untuk mencari berita dan menonton tayangan televisi, *smartphone* juga berguna sebagai media sosial untuk membagikan pengalaman yang dialami seseorang kepada orang lain dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti cerita singkat, gambar, dan video melalui beragam aplikasi media sosial. Oleh sebab itu focus, pada penelitian ini adalah penggunaan media sosial pada *smartphone*.

Media sosial sendiri merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa batas laut, udara, dan negara. Media sosial digunakan untuk saling berkomunikasi, berbagi berita, berbagi curhat, keluhan, opini, serta berbagi ide dan pengalaman melalui berbagai forum *online*. Media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat tentang topik-topik seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, tren, dll. Peneliti membagi media sosial menjadi dua

kategori, yaitu media sosial *chatting* dan media sosial konten. Contoh media sosial *chatting* antara lain: *Line, BBM, WhatsApp, WeChat, Yahoo Messenger*, atau *Google+*. Sedangkan media sosial konten antara lain: *Instagram, Facebook, Twitter, Path, Snapchat, Pinterest*, atau *Tumblr*. Pengguna media sosial *chatting* dan konten dapat berbagi pesan, konten-konten media seperti gambar, video, *ebook*, dokumen, atau musik. Perbedaan antara keduanya adalah, media sosial *chatting* hanya bisa berbagi pesan dan konten-konten media kepada orang yang menjadi teman di media sosial tersebut, sehingga apa yang dibagikan hanya terbatas pada orang-orang yang dikenal. Sedangkan media sosial konten memiliki cakupan yang lebih luas karena konten yang dibagikan oleh pengguna dapat dilihat oleh semua orang, baik yang telah menjadi teman maupun tidak.

Media sosial konten yang banyak digunakan oleh masyarakat luas di Indonesia khususnya mahasiswa adalah *Instagram*. Survey awal menunjukkan pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia program studi psikologi, ada 91,4% mahasiswa menggunakan *Instagram*. Media sosial ini membuat penggunanya bisa berbagi foto dan video serta menuliskan pengalaman yang dialami dalam konten yang dibagi. Selain membagikan foto atau video, pengguna *Instagram* juga dapat melihat konten gambar maupun video yang di *upload* oleh orang lain. *Instagram* juga memiliki beberapa fitur seperti pengikut (*follower*), memberikan efek pada foto dan video, dan fitur suka atau *like* dengan symbol *love*. Tujuan dibuat *Instagram* adalah untuk membuat para penggunanya saling terhubung serta mengekspresikan diri mereka melalui foto dan video yang dibagikan. Para pengguna *Instagram* juga membuat berbagai komunitas dimana konten yang

upload berdasarkan kategori komunitas tersebut, contohnya komunitas *Indonesia Video Instagram* atau disingkat IVG yang merupakan komunitas *Instagram* terbesar di Indonesia. IVG merupakan komunitas dimana pengguna *Instagram* bisa menikmati konten video dengan berbagai kategori seperti komedi, *lifestyle*, *horror*, maupun konten yang bersifat *education* atau mendidik.

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana berbagi foto dan video, individu menggunakan *Instagram* untuk memberitahukan informasi pribadinya. Hal ini dapat disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri sendiri seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka dapat digolongkan ke dalam *self-disclosure* (DeVito, 1997). Tetapi, istilah *self-disclosure* digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Informasi pribadi yang diungkapkan dapat berupa hobi atau pemikiran yang diyakini. Sebelum adanya media sosial, individu melakukan *self-disclosure* dengan cara bertatap muka, namun dengan adanya media sosial, individu dapat dengan mudah melakukan *self-disclosure* kapanpun dan dimanapun. Pada media sosial *Instagram*, informasi pribadi yang diungkapkan dapat diberitahukan dengan berbagai cara, misalnya memberi *caption* atau tulisan pada bagian bawah gambar, atau menuliskan informasi tentang identitas pengguna pada *bio* yang terletak dibawah foto profil. Pada dasarnya, *Instagram* sebagai sarana *self disclosure* yang dilakukan individu bertujuan untuk mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan pengguna lain.

Intensitas *self-disclosure* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian, topik, efek diadik kompetensi, dan juga jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) menunjukkan bahwa wanita memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibanding dengan *self-disclosure* pria pada saat menggunakan media sosial. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Sari (2006) yang menunjukkan *self-disclosure* wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Selain itu, penelitiannya menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri. *Self-disclosure* yang dilakukan individu dapat mengungkapkan berbagai hal yang tidak disadari individu tersebut, sehingga nantinya individu dapat mengetahui dirinya dengan baik. Dengan *self-disclosure*, individu juga dapat menjalin keakraban yang nantinya akan menjadi rasa percaya kepada orang lain. Namun, *Self-disclosure* juga dapat berbahaya karena pada saat individu mengungkapkan informasi yang bersifat khusus atau rahasia tentang dirinya kepada orang lain, orang tersebut dapat dengan mudah menyebarkan informasi yang didapatnya sehingga informasi tersebut diketahui oleh banyak orang.

Self-disclosure secara *offline* mirip dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara *online* dalam beberapa aspek, seperti adanya hubungan timbal-balik, pengungkapan diri yang dilakukan secara personal, sensitif, dan intim (Yuliningsih, 2015). Keintiman *self-disclosure* secara langsung atau tatap muka berdampak pada *self-disclosure online* dimana interaksi yang terjadi memiliki implikasi dalam membangun hubungan antar pribadi. Saat dalam kondisi *online*, individu melakukan *self-disclosure* lebih banyak daripada kondisi tatap muka

(Suler, 2004; Yulianingsih, 2015). Namun, *self-disclosure* secara *online* memiliki kelemahan, yaitu individu yang melakukan *self-disclosure* tidak dapat mengetahui ekspresi atau nuansa orang-orang yang menerima pengungkapan diri tersebut. DeVito (1997) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat memperbaiki komunikasi karena individu dapat memahami orang lain, dan mengenal makna nuansa tertentu seperti serius, bercanda, marah, dan lain-lain saat melakukan *self-disclosure*. Sedangkan *self-disclosure* secara *online* juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti terjadinya kejahatan *cyber* dimana informasi-informasi yang diungkapkan oleh individu dapat diambil oleh orang lain, dan disebarluaskan tanpa izin. Pada lingkungan belajar, *self-disclosure* secara *online* dapat membuat moral pelajar menjadi buruk karena selalu menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung, contohnya, penggunaan media sosial *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* di kalangan mahasiswa adalah membuat perhatian mahasiswa teralihkan pada saat pelajaran berlangsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vural (2015) dengan teknik wawancara semi-terstruktur pada 72 mahasiswa sarjana di *Department of Primary Mathematics, Faculty of Education, University of Gaziantep, Turkey* menunjukkan bahwa menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung dapat membuat perhatian mahasiswa terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Selain itu, fitur terbaru *Instagram* yang bernama *InstaDaily* atau *SnapGram* memungkinkan terjadinya perilaku narsistik terutama di kalangan mahasiswa karena fitur tersebut dapat membuat penggunanya mengunggah video

singkat tentang kesehariannya, contohnya aktivitas saat kuliah berlangsung, belajar di perpustakaan, atau kumpul bersama teman-teman. Mahasiswa seringkali menggunakan fitur *InstaDaily* pada materi kuliah berlangsung sehingga mahasiswa tidak memperhatikan pelajaran. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun *self-disclosure* secara langsung memiliki kemiripan dengan *self-disclosure* secara *online*, keduanya juga memiliki dampak yang baik dan buruk.

Dampak negatif seperti gangguan aktifitas belajar mengajar di kelas pada mahasiswa yang menggunakan *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* tidak terlepas dari dorongan motif-motif yang menjadi alasan mereka untuk menggunakan media sosial tersebut. Motif adalah sumber yang menggerakkan atau mendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu (Profita, 2015). Dalam teori *uses and gratifications* yang dikemukakan oleh Kriyantono (2006), pada dasarnya individu menggunakan media berdasarkan motif-motif tertentu. Jika motif terpenuhi maka kebutuhan individu juga akan terpenuhi. Begitu pula halnya pada media sosial *Instagram*, individu menggunakan *Instagram* untuk memenuhi kebutuhannya. Hiburan menjadi salah satu kebutuhan pengguna *Instagram* yang kemudian mendorong individu untuk menggunakannya dan melakukan *self-disclosure* melalui postingan yang mereka unggah. Hiburan termasuk dalam salah satu motif yang mendasari individu dalam menggunakan media, yaitu motif diversifikasi (hiburan). Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) motif diversifikasi merupakan kebutuhan akan hiburan yang dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu stimulasi atau

pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin, relaksasi atau pelarian dari tekanan dan masalah, dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi yang terpendam. . Media sosial menjadi sarana untuk menghibur, melarikan diri dari tekanan, serta menurunkan kecemasan (Lee & Ma, 2012; Zolkepli & Kamarulzaman, 2015).

Motif diversifikasi dapat membuat individu melakukan *self-disclosure* pada media sosial *Instagram*, karena *Instagram* merupakan sarana untuk mengekspresikan diri melalui foto dan video. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Kandari dkk (2016) pada 610 responden yang terdaftar dalam program antropologi, ilmu politik, sejarah, psikologi, dan ilmu-ilmu dasar pada *Gulf University for Science and Technology* dan *Kuwait University* menunjukkan bahwa motif *self expression* menjadi prediktor terkuat dalam penggunaan *Instagram* yang memprediksi semua dimensi *self-disclosure*. Penelitian pada media sosial lain seperti yang dilakukan oleh Dwiputra (2016) pada sejumlah pengguna aktif situs media sosial *Twitter* yang berusia 18-24 tahun menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan individu di media sosial memiliki berbagai macam motif, seperti mencari hiburan untuk mengurangi stress, kebebasan ekspresi, pelepasan emosi, atau pelarian diri untuk menurunkan tekanan yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah, apakah ada hubungan antara motif diversifikasi (hiburan) pada pengguna media sosial *Instagram* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin menjelaskan apakah motif diversifikasi dapat menyebabkan pengungkapan diri (*self disclosure*) di media sosial *instagram*. Responden yang akan melayani penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam Indonesia yang menggunakan media sosial *Instagram*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan melalui kajian hubungan antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang motif diversifikasi dapat mempengaruhi seseorang untuk mengungkapkan dirinya di media sosial *Instagram*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur serta

acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait *self-disclosure* di media sosial.

D. Keaslian Penelitian

Nugroho (2013) meneliti tentang *self-disclosure* yang ditinjau dari jenis kelamin pada 60 siswa SMA Negeri 2 Probolinggo kelas X yang berusia 16-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *self-disclosure* dengan dua aspek yang dikemukakan oleh Altam dan Taylor (1973). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibanding dengan *self-disclosure* pria pada saat menggunakan media sosial. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah kesamaan variabel tergantung dan salah satu tujuan peneliti untuk meneliti *self-disclosure* yaitu mengetahui perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita.

Sari dkk (2006) yang meneliti tentang pengungkapan diri ditinjau dari jenis kelamin dan hubungannya dengan harga diri pada 346 mahasiswa tahun pertama program reguler Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Penelitian ini menggunakan teori Jourard (1964) yang mengatakan bahwa pengungkapan diri berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Skala penelitian disusun berdasarkan skala pengungkapan diri yang diadaptasi dari *Jourard Self-Disclosure Questionnaire*, serta skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek-aspeknya. Data dianalisis menggunakan uji t dua sampel

independent dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan berdasarkan jenis kelamin dan ada hubungan signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah adanya kesamaan responden penelitian yaitu mahasiswa.

Vural (2015) meneliti tentang dampak media sosial pada mahasiswa dengan teknik wawancara semi-terstruktur pada 72 mahasiswa sarjana di *Department of Primary Mathematics, Faculty of Education, University of Gaziantep, Turkey* menunjukkan bahwa menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung dapat membuat perhatian mahasiswa terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah adanya kesamaan situasi yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu meneliti tentang media sosial.

Dwiputra (2016) meneliti tentang motif afektif dan *self-disclosure* pada sejumlah pengguna aktif situs media sosial *Twitter* yang berusia 18-24 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Relevansi penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah kesamaan topik yang ingin diteliti yaitu hubungan antara motif dan *self-disclosure*.

Suatu penelitian dianggap orisinal atau asli apabila ada penelitian baru yang ditampilkan oleh seorang peneliti dalam penelitian. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Adapun topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu motif diversi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan motif diversi sebagai variabel bebas, dan *self-disclosure* sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian teori

Penelitian ini menggunakan teori Motif Diversi yang dikemukakan oleh Susfina (2010) dan teori *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito (1997).

3. Keaslian Alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala motif diversi yang diadaptasi dari skala motif diversi Susfina (2010), dan skala *Self-Disclosure* yang diadaptasi dari skala *Self-disclosure* Leung (2014).

4. Keaslian Responden Penelitian

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai angkatan dan program studi di Universitas Islam Indonesia.